

## Menggali Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Pembuatan *Ngadhu* Dan *Bhaga* Di Kabupaten Ngada

Prisko Yanuarius Djawaria Pare<sup>1</sup>, Asteria Danial Dai<sup>2</sup>, Maria Alexandra Moi<sup>3</sup>,  
Yulianan Roswita Dhiu<sup>4</sup>, Delfina Niki<sup>5</sup>

Pendidikan Matematika, STKIP Citra Bakti Ngada, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

[priskodjawaria@gmail.com](mailto:priskodjawaria@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

*The tradition of making Ngadhu and Bhaga, two traditional symbols full of meaning, is not only a marker of social status in the Ngada indigenous people, but also the embodiment of the values of kinship, spirituality, and togetherness which are in line with the values of Pancasila. This research aims to explore the values of Pancasila contained in the stages of making Ngadhu and Bhaga through a descriptive qualitative approach through observation and literature review. The results of this study show that the principles of mutual cooperation, deliberation, and social justice are seen in every stage of making these two traditional symbols, starting from planning involving all tribal members to the implementation process which is full of collective cooperation and respect for existing and trusted ancestors. Thus, this tradition not only preserves local culture, but also strengthens the practice of Pancasila values in the daily lives of the Ngada people in East Nusa Tenggara. The traditional symbols of Ngadhu and Bhaga are strong evidence of the presence of the noble values of Pancasila which are fundamental to the harmony of the Ngada indigenous people.*

**Keywords:** *Ngadhu, Bhaga, Pancasila Values, Ngada*

### Abstrak

Tradisi pembuatan *Ngadhu* dan *Bhaga*, dua simbol adat yang sarat makna, bukan hanya penanda status sosial dalam masyarakat adat Ngada, tetapi juga perwujudan nilai-nilai kekerabatan, spiritualitas, dan kebersamaan yang mana sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai-nilai Pancasila yang terdapat dalam tahapan pembuatan *Ngadhu* dan *Bhaga* melalui pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini yang menunjukkan bahwa prinsip gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial tampak dalam setiap tahapan pembuatan kedua simbol adat ini, mulai dari perencanaan yang melibatkan semua anggota suku hingga proses pelaksanaannya yang penuh dengan kerja sama secara kolektif dan penghormatan terhadap leluhur yang ada dan dipercaya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ngada di Nusa Tenggara Timur. Simbol adat *Ngadhu* dan *Bhaga* menjadi bukti kuat akan kehadiran nilai-nilai luhur Pancasila yang mendasar bagi harmoni masyarakat adat Ngada.

**Kata Kunci:** *Ngadhu, Bhaga, Nilai-Nilai Pancasila, Ngada*



## I. PENDAHULUAN

Masyarakat Ngada di Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur, memiliki tradisi budaya yang kaya dan penuh makna simbolis, di antaranya adalah keberadaan *Bhaga* dan *Ngadhu*, dua simbol adat yang menjadi representasi penting dalam kehidupan spiritual dan sosial mereka. *Bhaga* dan *Ngadhu* tidak hanya menjadi penanda asal-usul dan kekerabatan, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan harmonisasi antara lelaki dan perempuan, baik dalam relasi sosial maupun penghormatan terhadap leluhur (Geme dkk., 2023). Simbol *Bhaga*, melambangkan ibu asal, selalu berdampingan dengan *Ngadhu*, simbol bapa asal. Keberadaan keduanya bersifat saling melengkapi; setiap kali didirikan sebuah *Ngadhu* untuk menghormati leluhur laki-laki, sebuah *Bhaga* juga harus didirikan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur perempuan. Secara fisik, *Bhaga* memiliki struktur mirip dengan rumah masyarakat Ngada, tetapi dengan karakteristik khas, seperti adanya tungku perapian di dalamnya, tempat penyimpanan tanduk dan kepala kerbau, serta berbagai ukiran yang memperindah bagian dalam dan luar bangunan. Pada *Bhaga*, ditemui motif-motif yang sarat makna, seperti lembing, keris, dan simbol alam seperti ular, ayam jantan, daun-daun, serta sulur-sulur.

Proses pendirian *Bhaga* juga melibatkan ritual dan upacara adat yang bertujuan untuk menghubungkan masyarakat dengan leluhur serta memohon suatu berkah dan perlindungan. Setiap tahap pembangunan, mulai dari pemilihan pohon *dhero* hingga penyelesaian struktur bangunan, disertai dengan persembahan seperti penyembelihan kerbau dan babi, sebagai simbol rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur. Ritual ini mencakup nyanyian adat, seperti nyanyian *duga* dan *teke*, serta tarian yang melibatkan seluruh anggota suku, sehingga semakin memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tersebut yang cenderung terwujud dalam tradisi masyarakat di sana.

Dari aspek filosofis, *Bhaga* dan *Ngadhu* dapat dianggap sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam aspek gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesama (GUE, 2024). Prinsip ini terlihat dalam tahapan pembangunan *Bhaga*, mulai dari kerja sama secara kolektif untuk menyiapkan material, hingga penyembelihan hewan untuk memohon restu. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan keadilan sosial yang melekat pada masyarakat Ngada, sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila yang kental mengedepankan kebersamaan, kekeluargaan, dan penghormatan terhadap perbedaan seperti halnya nilai persatuan dan kesatuan (Khotimah dkk., 2021).



Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penerapan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendirian simbol adat *Bhaga* pada masyarakat Ngada. Penelitian ini diharapkan mampu menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam tradisi budaya lokal ini dan bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai Pancasila di kehidupan masyarakat Ngada (Irawan dkk., 2023).

## II. KAJIAN PUSTAKA

Masyarakat Ngada di Flores, Nusa Tenggara Timur, dikenal akan sebuah sistem simbolisme yang kompleks dalam kehidupan budaya dan ritualnya (Batarius, 2021). Salah satu simbol terpenting dalam masyarakat ini adalah *Ngadhu* dan *Bhaga*. *Ngadhu* dan *Bhaga* merupakan dua elemen arsitektur tradisional yang memiliki nilai simbolis mendalam, yang berfungsi sebagai penghubung antara dunia manusia dengan dunia leluhurnya, serta melambangkan dualitas gender dalam kosmologi Ngada. Dalam budaya Ngada, kedua simbol ini ditempatkan secara berdampingan, merepresentasikan pasangan yang saling melengkapi: *Ngadhu* sebagai representasi leluhur laki-laki (Bapa Asal), dan *Bhaga* sebagai simbol leluhur perempuan (Ibu Asal).

### A. Definisi *Ngadhu*

*Ngadhu* adalah simbol sentral dalam kebudayaan Ngada yang melambangkan keperkasaan, kewibawaan, serta ikatan masyarakat dengan leluhur laki-laki (Wewe & Kau, 2019). *Ngadhu* berbentuk tiang kayu besar yang biasanya ditempatkan di tengah kampung. Tiang ini didirikan sebagai penghormatan kepada leluhur laki-laki, dan untuk pembangunannya melibatkan ritual yang kompleks, seperti penyembelihan babi dan kerbau yang dibebankan kepada seluruh anggota suku atau klan. Pendirian *Ngadhu* tidak hanya berdasarkan niat untuk menghormati leluhur, tetapi juga dipengaruhi oleh status sosial dan tingkat kesalehan individu yang mendirikannya. Hanya individu yang memiliki kesalehan tinggi dan memiliki kemampuan finansial yang besar yang dapat membangun *Ngadhu*. Sebutan bagi individu yang memiliki hubungan khusus dengan leluhur adalah *tibo*, yaitu orang melihat roh leluhur dan dipercaya memiliki kemampuan mengetahui bencana atau penyakit yang akan terjadi melalui komunikasi dengan leluhur.

### B. Definisi *Bhaga*

*Bhaga* merupakan simbol leluhur perempuan dalam masyarakat Ngada, yang memiliki nilai yang sama pentingnya dengan *Ngadhu*. *Bhaga* dihormati sebagai tempat



suci yang didedikasikan untuk leluhur perempuan atau Ibu Asal (Hati & Hoban, 2021). Setiap kali didirikan *Ngadhu* untuk Bapa Asal, maka harus didirikan pula *Bhaga* untuk Ibu Asal. Hal ini merefleksikan pandangan masyarakat Ngada tentang keseimbangan dan harmoni antara leluhur laki-laki dan perempuan. Pendirian *Bhaga* dilakukan lebih awal dibandingkan dengan *Ngadhu*, yang menunjukkan penghormatan yang lebih tinggi terhadap leluhur perempuan. Selain itu, dalam setiap ritual atau persembahan, nama leluhur perempuan selalu disebut terlebih dahulu sebelum leluhur laki-laki. Tradisi ini mencerminkan posisi perempuan dalam struktur sosial masyarakat Ngada, walaupun perempuan tidak dapat memegang posisi sebagai ketua adat (*mosa laki*). Harta warisan juga tidak hanya diwariskan pada laki-laki, tetapi juga kepada perempuan, menunjukkan penghormatan terhadap hak dan peranan perempuan dalam keluarga dan masyarakat.

Proses pembangunan *Ngadhu* dan *Bhaga* melibatkan serangkaian ritual yang tidak hanya memiliki nilai spiritual tetapi juga sosial (Bani dkk., 2024). Pendirian kedua simbol ini merupakan momen penting komunitas, di mana seluruh anggota suku berpartisipasi. Ritual ini meliputi pengumpulan kayu, penggalian fondasi, hingga penyembelihan babi dan kerbau untuk mengukuhkan bagian-bagian tertentu dari bangunan. Persembahan yang dilakukan dalam bentuk penyembelihan hewan ini melambangkan penghormatan kepada leluhur serta kekompakan sosial antar anggota suku. Ritual pembangunan *Ngadhu* dan *Bhaga* diakhiri dengan perayaan besar yang disebut *wela*, yaitu upacara di mana kerbau dan babi disembelih dan dibagikan kepada seluruh masyarakat sebagai simbol penyatuan dan kesuksesan pembangunan. *Wela* juga menjadi tanda bagi masyarakat bahwa sebuah klan atau suku telah berhasil mendirikan *Ngadhu*, menandakan status sosial mereka dan kemampuan mereka dalam memenuhi tanggung jawab adat.

Kehadiran *Ngadhu* dan *Bhaga* di tengah masyarakat Ngada tidak hanya berfungsi sebagai penanda sosial, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas komunitas serta mewariskan nilai kebersamaan dan gotong royong (Dhey dkk., 2024). Pendirian kedua simbol ini menciptakan momen di mana komunitas berkumpul, berinteraksi, dan bersama melakukan ritual yang mempererat ikatan sosial. Tradisi ini juga mengandung nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur, yang menjadi salah satu aspek penting dalam masyarakat Ngada. Simbolisme dalam *Ngadhu* dan *Bhaga* juga mencerminkan nilai-nilai yang universal seperti penghormatan, keseimbangan, dan kesetaraan. Dalam konteks Pancasila, nilai-nilai yang tercermin dalam kedua simbol ini dapat disandingkan dengan



prinsip-prinsip Pancasila, seperti gotong royong, musyawarah, dan juga keadilan sosial. Kehidupan masyarakat Ngada yang diatur oleh tradisi *Ngadhu* dan *Bhaga* menunjukkan bagaimana budaya lokal memiliki peran penting dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai simbolisme *Ngadhu* dan *Bhaga* dalam budaya masyarakat Ngada di Bajawa. Metode pengumpulan dilakukan melalui penggabungan data primer dan sekunder (Abdussamad & Sik, 2021). Data primer diperoleh melalui observasi langsung yang dilakukan oleh mahasiswa atau peneliti yang terlibat dalam ritual pembuatan *Ngadhu* dan *Bhaga*, memungkinkan peneliti untuk mengamati secara mendalam seluruh rangkaian prosesi, mulai dari persiapan, upacara persembahan, hingga makna sosial dan spiritual yang terkandung dalam setiap tahapan kegiatan tersebut. Pengalaman langsung ini memberikan gambaran autentik tentang cara masyarakat Ngada mempertahankan nilai-nilai leluhur melalui simbol-simbol budaya yang sakral.

Selain data primer, penelitian ini juga didukung oleh data sekunder yang mana dikumpulkan melalui kajian pustaka. Sumber-sumber sekunder yang relevan, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah tentang budaya Ngada, digunakan untuk memperkaya pemahaman terhadap konsep dan konteks historis dari *Ngadhu* dan *Bhaga*. Analisis terhadap data primer dan sekunder dilakukan secara kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengungkap makna simbolis, fungsi sosial, serta peran keduanya dalam struktur sosial dan budaya masyarakat Ngada. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menyajikan interpretasi mendalam serta menyeluruh, sehingga memperkaya literatur tentang studi budaya dan simbolisme dalam masyarakat adat di Indonesia.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Sila Ketuhanan yang Maha Esa

Sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan yang Maha Esa, sangat nyata dalam budaya masyarakat Ngada, yang sangat menghormati leluhur dan mempercayai adanya kekuatan transendental yang mengatur kehidupan mereka. *Ngadhu* dan *Bhaga*, yang melambangkan leluhur pria dan wanita, merupakan representasi fisik dari keyakinan masyarakat Ngada akan eksistensi Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat



Ngada memandang leluhur sebagai perantara yang menghubungkan mereka dengan Sang Pencipta. Walaupun konsep Ketuhanan yang Maha Esa dalam Pancasila berfokus pada pengakuan terhadap Tuhan yang satu, masyarakat Ngada mewujudkan nilai ini melalui kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang mengatur hidup mereka, yang mereka hormati dan sembah dalam ritual dan adat istiadat (Lestari & Widyatama, 2024).

Meskipun masyarakat Bajawa pada dasarnya menghayati Ketuhanan dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki agama formal, penghormatan terhadap Tuhan, melalui leluhur, sangat sesuai dengan konsep Ketuhanan yang Maha Esa. Keyakinan masyarakat Ngada terhadap leluhur sebagai representasi kehadiran Tuhan menunjukkan pemahaman bahwa segala hal yang ada di dunia ini diciptakan oleh kekuatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, nilai Ketuhanan yang mereka anut sejalan dengan nilai sila pertama Pancasila yang mengedepankan pengakuan terhadap keberadaan Tuhan, dan ini menginspirasi mereka untuk selalu bersyukur, menghormati, dan menjaga keseimbangan alam serta antar sesama manusia.

## **2. Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, diwujudkan dalam bentuk filosofi bangunan *Ngadhu* dan *Bhaga*, yang melambangkan kesetaraan gender dalam kehidupan suku Ngada. Masyarakat Bajawa memandang *Ngadhu* sebagai representasi pria atau leluhur pria dan *Bhaga* sebagai representasi perempuan atau leluhur perempuan. Kedua bangunan ini ditempatkan bersama sebagai simbol yang setara, mencerminkan bahwa baik pria maupun wanita memiliki posisi dan peran penting dalam masyarakat. Hal ini mengajarkan bahwa dalam konsep masyarakat Ngada, perbedaan *gender* tidak menempatkan satu jenis kelamin lebih tinggi dari yang lain, tetapi keduanya dianggap setara dan saling melengkapi (Rois & Nurudin, 2024).

Nilai-nilai kemanusiaan ini tidak hanya terlihat dalam pembagian peran *gender*, tetapi juga dalam upaya masyarakat Ngada untuk menjaga martabat manusia dengan menghormati para leluhur sebagai penjaga nilai-nilai moral dan etika. Tradisi ini membuktikan bahwa masyarakat Bajawa sangat menghargai peran individu dalam masyarakat dan menempatkan pentingnya kesetaraan serta keadilan dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan semangat sila kedua Pancasila yang menekankan pentingnya martabat manusia dan keadilan dalam kehidupan bersama.



---

### 3. Sila Persatuan Indonesia

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, sangat terlihat dalam proses pendirian *Ngadhu* dan *Bhaga*, di mana seluruh anggota suku, keluarga besar, dan kerabat diundang untuk turut serta dalam proses pembangunan tersebut. Tradisi ini merupakan momen yang sangat penting bagi masyarakat Ngada karena memungkinkan agar mereka untuk bersatu, berinteraksi, dan mempererat tali persaudaraan. Keterlibatan seluruh anggota suku, tanpa memandang latar belakang sosial atau status ekonomi, menunjukkan bahwa persatuan adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam budaya Ngada.

Semangat gotong royong dalam tradisi ini mencerminkan semangat persatuan yang menjadi inti dari sila ketiga Pancasila. Masyarakat Bajawa menganggap *Ngadhu* dan *Bhaga* bukan hanya sebagai bangunan fisik, tetapi juga simbol kebersamaan yang mempersatukan seluruh suku dalam satu ikatan sosial dan budaya. Hal ini mencerminkan betapa pentingnya persatuan sebagai fondasi kebersamaan, di mana setiap individu saling mendukung demi mencapai tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat Indonesia ini, budaya gotong royong masyarakat Ngada dalam membangun *Ngadhu* dan *Bhaga* dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat luas untuk menjaga persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman yang ada (Lintang & Najicha. (2022).

### 4. Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan

Sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, diimplementasikan dalam wujud struktur pengambilan keputusan masyarakat Ngada yang demokratis melalui rapat bersama atau *meda mazi*. Dalam proses ini, seluruh anggota suku berkumpul dan berdiskusi untuk mencapai keputusan bersama yang dipimpin oleh kepala suku atau *ana kodha*. Kepala suku, yang dihormati karena kebijaksanaannya, menjadi pemimpin dalam musyawarah ini, tetapi keputusannya tetap didasarkan pada kesepakatan bersama dan kepentingan seluruh anggota suku tersebut.

Proses musyawarah ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngada menjunjung tinggi prinsip demokrasi dan kebijaksanaan dalam memimpin. Keputusan yang diambil tidak didasarkan pada kehendak individu, tetapi hasil dari proses diskusi yang melibatkan



---

semua pihak. Hal ini sesuai dengan nilai sila keempat Pancasila yang mengutamakan prinsip permusyawaratan dan perwakilan dalam pengambilan keputusan, di mana suatu keputusan yang diambil oleh pemimpin tidak hanya adil tetapi juga mengutamakan kepentingan bersama (Nahuddin, 2017).

### **5. Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia**

Sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia yang mana pada nilai keadilan sosial dalam budaya Ngada tercermin dalam pembagian tanah ulayat atau warisan yang dilakukan oleh kepala suku. Proses ini menekankan pentingnya distribusi yang adil dan merata kepada seluruh anggota suku. Kepala suku bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota suku mendapatkan bagian yang sesuai, tanpa memandang status sosial atau kedekatan dengan pemimpin. Proses ini menunjukkan bahwa nilai keadilan telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Ngada.

Pembagian yang adil ini bukan hanya sekadar pembagian fisik saja, tetapi juga melambangkan bagaimana masyarakat Ngada mengimplementasikan nilai keadilan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip keadilan sosial yang mereka anut sangat sejalan dengan sila kelima Pancasila, yang menekankan pentingnya pemerataan dan kesejahteraan bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, bahwa budaya Ngada mengajarkan bahwa keadilan sosial bukan hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga aspek sosial dan budaya yang memastikan setiap individu dihargai dan memiliki hak yang sama agar tidak terjadi pilih kasih (Susilo dkk., 2022).

Dari beberapa penjabaran tersebut bahwa terlihat bahwa nilai-nilai Pancasila, yang secara resmi diresmikan sebagai dasar negara, sesungguhnya telah melekat dalam budaya masyarakat Indonesia, bahkan sebelum Pancasila itu disusun (Huda, 2018). Budaya masyarakat Ngada di Bajawa menunjukkan bahwa kelima sila Pancasila bukanlah konsep baru, melainkan nilai-nilai yang ada dan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat Nusantara. Penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa Pancasila bukan sekadar dasar negara yang berlaku di tataran nasional, tetapi juga merupakan refleksi dari nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia (Masud, 2021).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa budaya lokal, seperti tradisi *Ngadhu* dan *Bhaga*, dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat Indonesia secara keseluruhan untuk





mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi ini yang mengajarkan pentingnya gotong royong, kesetaraan, penghormatan terhadap perbedaan, dan keadilan sosial sebagai landasan yang kuat dalam menjaga persatuan bangsa di tengah keberagaman.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi *Ngadhu* dan *Bhaga* dalam budaya masyarakat Ngada di Bajawa memiliki makna yang sangat mendalam dan filosofis yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai simbol adat yang dianggap memiliki kekuatan magis, *Ngadhu* dan *Bhaga* tidak hanya berfungsi sebagai representasi leluhur, tetapi juga sebagai alat pemersatu bagi seluruh anak suku (*ana woe*) dalam satu ikatan kekerabatan. Tradisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Ngada telah mengimplementasikan kelima sila Pancasila jauh sebelum konsep Pancasila disusun sebagai dasar negara. Dalam konteks Ketuhanan, masyarakat menunjukkan penghormatan kepada leluhur melalui ritual yang melibatkan sesajen, yang menggambarkan kepercayaan mereka terhadap kekuatan spiritual. Aspek kemanusiaan tercermin dalam desain bangunan yang mana mempertimbangkan keseimbangan dan keharmonisan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, semangat persatuan terlihat jelas dalam proses pembangunan *Ngadhu* dan *Bhaga* yang melibatkan gotong royong dan partisipasi seluruh anggota suku.

Selain itu, nilai kerakyatan terwujud melalui peran kepala suku yang memimpin musyawarah dan pengambilan keputusan selama proses pembangunan. Akhirnya, nilai keadilan juga tercermin dalam pembagian warisan secara adil di antara seluruh anggota suku, yang menunjukkan penghargaan terhadap hak dan kesejahteraan individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, *Ngadhu* dan *Bhaga* merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ngada, menegaskan bahwa nilai-nilai luhur Pancasila telah lama terintegrasi dalam tradisi dan budaya Nusantara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Ngadhu* dan *Bhaga* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, khususnya pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Dengan mengangkat budaya lokal sebagai contoh nyata penerapan nilai Pancasila, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lebih mendalam diperlukan untuk menggali lebih lanjut aspek-aspek lain dari budaya Ngada, yang belum banyak



terungkap, sehingga dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks budaya di Indonesia.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Bani, F., Supadi, F. N., Yazakur, P. A., & Rade, S. D. (2024). Penyelesaian Konflik Tanah Menggunakan Kearifan Lokal Ngadhu-Bhaga Di Kabupaten Ngada. *Perkara: Jurnal Ilmu Hukum dan Politik*, 2(1), 172-185. <https://journal.stekom.ac.id/index.php/PERKARA/article/view/1631>
- Batarius, P., Vianey, W. Y., & Samane, I. P. N. (2021). Teknologi Informasi Dalam Mendokumentasikan Tutar Bahasa Ngadha Yang Mengajarkan Kode Etik Teks Lokal. *Jurnal Ilmiah MATRIK*, 23(1), 84-93. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalmatrik/article/view/1218>
- Dhey, K. A., Ndek, F. S., Tini, F. A., Lawe, Y. U., & Loda, T. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPAS Di Kelas IV. *Jurnal Ilmiah Mandalika Education (MADU)*, 2(1), 233-241. <https://permatamandalika.com/index.php/MADU/article/view/133>
- Geme, M. T., Lay, B. P., & Rade, S. D. (2023). Identifikasi Indikasi Geografis Pada Tenunan Sapu Lu'e Lawo dan Perlindungan Hukum sebagai Hak Kekayaan Intelektual Komunal pada Masyarakat Adat Bajawa. *UNES Law Review*, 6(1), 1015-1034. <https://review-unes.com/index.php/law/article/view/814>
- GUE, Y. (2024). *Peranan Perempuan dalam Budaya Matrilineal Etnis Ngada: Tinjauan Filsafat Hak Asasi Manusia yang Kontekstual* (Doctoral dissertation, IFTK LEDALERO). <http://repository.iftkledalero.ac.id/id/eprint/2572>
- Huda, M. C. (2018). Meneguhkan Pancasila Sebagai Ideologi Bernegara. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 1(1), 78-99. <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/resolusi/article/view/160>
- Irawan, A. D., Adibah, L. N., & Toniek, D. I. V. (2023). Pancasila sebagai ideologi yang khas dan identitas bangsa Indonesia. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 11-21. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/7191>
- Khotimah, K., Setyawan, K. G., Prasetya, S. P., & Segara, N. B. (2021). Upaya Perwujudan Nilai-Nilai Pada Siswa Melalui Upacara Grebeg Pancasila Di Kota Blitar. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 85-96. <https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/4479>
- Lestari, B. B., & Widyatama, P. R. (2024). Dimensions of Community Religious Tolerance in Bejijong Village, Trowulan District, Mojokerto Regency. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 9-16. <https://journal.banjaresepacific.com/index.php/jimr/article/view/537>
- 



- Lintang, F. L. F., & Najicha, F. U. (2022). Nilai-nilai sila persatuan Indonesia dalam keberagaman kebudayaan Indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 79-85.  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/7469>
- Masud, I. (2024). *PANCASILA*. Penerbit Berseri.
- Nahuddin, Y. E. (2017). Pemilihan Umum dalam Sistem Demokrasi Perspektif Sila ke-4 Pancasila. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 8(2).  
<http://eprints.unmer.ac.id/id/eprint/377/>
- Rois, M. F. A. N., & Nurudin, M. H. (2024). Kesetaraan gender dalam perspektif sila kelima Pancasila. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4(1), 21-27.  
<https://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/pacivic/article/view/8486>
- Susilo, J., Junaedi, M., Tirtoni, F., Sarika, S. B., Astuti, C. C., & Fediyanto, N. (2022). Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia Pada Cerita Rakyat Dari Desa-Desa Di Sidoarjo. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 33-39. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/11946>
- Wati, F., & Hoban, N. (2021). Dongo Sa'o Dongo Sa'o: The Matrilineal Marriage System of The Ngada-Flores Community. *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, 5(2), 125-137.  
<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/santhet/article/view/1470>
- Wewe, M., & Kau, H. (2019). Etnomatika bajawa: Kajian simbol budaya bajawa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(2), 121-133.  
<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/34>

